

BAB V

KESIMPULAN PENELITIAN

5.1. Kesimpulan Penelitian

Sekuensi ruang yang penuh dengan misteri dalam memasuki kawasan Alila Ubud memungkinkan pengguna untuk terhanyut ke dalam suasana ruangnya. Pengalaman spasial dengan melibatkan sensori pengunjung sebagai media untuk menyalurkan sebuah intimasi ruang. Pengalaman spasial sensori ini terbentuk berdasarkan beberapa indra yang bekerja secara paralel dan membuat pengguna ruang memiliki pengalaman ruang yang menggugah perasaan dan imajinasi.

Karena skala ruang dan proporsinya pengguna ruang dapat merasakan sebuah ruang yang megah namun tetap memiliki orientasi akan elemen di dalamnya. Atau suara yang terbentuk di dalam ruangan, juga merangsang sensori manusia melalui indra pendengaran, untuk dapat merasakan karakteristik ruang. Pengalaman spasial sensori ini terbentuk secara berlapis pada ruang publik Alila Ubud. Mulai dari sekuensi ruang yang memiliki variasi skala dan proporsi, lalu permainan material dan teksturnya yang memberikan ruang keunikan yang berbeda-beda.

Elemen pembentuk ruang-ruang publik Alila Ubud ini memiliki beberapa datum yang mengikat kesatuan karakteristik antar ruang. Seperti pemakaian jenis material, mengalami beberapa repetisi, namun hal yang unik adalah walaupun material yang dipakai hampir setiap ruang sama, yang membedakan adalah pengolahan material tersebut. Seperti pada ruang penerima batu kali yang dijadikan elemen dinding pembatas, diubah menjadi pelapis kolom pada ruang Cabana Lounge. Hal sederhana ini memberikan pengunjung kesadaran akan tekstur yang sama di tempat yang berbeda. Material dan tekstur sebagai pengikat hubungan antar ruang sehingga memiliki sebuah dialog yang sama, lalu elemen lain yang menjadi pengaruh dalam terbentuknya pengalaman spasial sensori pada Alila Ubud ini adalah permainan skala ruang dan bukaanya. Karena pengaruh akan volume ruang yang terbentuk dengan bukaan sekitar ruang ini sangat mempengaruhi kondisi pengalaman ruang yang dirasakan pengguna. Seperti pada ruang penerima, ruang Plantation Restaurant, dan Cabana Lounge, pada beberapa ruang ini skala ruang memiliki volume ruang yang besar, dengan memanfaatkan tinggi ruangan diatas 5m . Hal ini memberikan pengalaman spasial yang unik secara visual maupun audial. Karakter ruang seperti ini memaksimalkan ruang yang luasannya tidak terlalu besar untuk memiliki pengalaman yang tetap megah.

Didukung dengan skala bukaan yang hampir seluruhnya terbuka, 3 ruang tersebut memiliki potensi pemandangan yang tidak terbatas menuju seluruh arah sekitar ruangan.

Hal ini memberikan pengunjung sebuah pengalaman yang unik, dengan ruang yang terbatas pengunjung dapat merasakan pengalaman spasial yang tidak terbatas. Elemen lain seperti pencahayaan dan pembayangan yang terjadi pada tiap ruang tentunya memberikan dampak yang besar, pencahayaan sangat memperlihatkan ruang-ruang publik Alila ini secara atraktif. Pada beberapa ruang seperti ruang Foyer utama, ruang Cabana Lounge, dan Infinity pool, ketiga memaksimalkan cahaya sebagai komponen utama untuk mendramatisir pengalaman pengguna ruangnya.

Seperti pembayangan yang terbentuk pada lantai foyer utama memberikan ruang ini menjadi sangat atraktif, dari pergerakan bayangan vegetasi yang dinamis, lalu ruang yang terbuka lebar ini seperti menjadi kanvas untuk matahari dapat membentuk pembayangan yang terbaik.

Pengunjung diajak secara spasial untuk dapat melihat segala perubahan akan ruang melalui pencahayaan yang hadir ke dalam kawasan Alila Ubud ini. Selain itu suara ruang pada ruang terbuka seperti Infinity pool, ruang foyer penerima, dan foyer utama, menghasilkan suara ruang yang menenangkan, karena dari pergerakan angin yang bersetuhan dengan perpohonan sekitar memberikan suara yang sangat konsisten.

Suara ruang ini membantu untuk membangun pengalaman ruang pada area publik Alila Ubud menjadi sangat tenang dan tentram. Elemen perabot ruang juga sedikit banyak membentuk pola aktivitas di dalam ruang, seperti pada ruang penerima, ruang Plantation Restaurant, dan Cabana Lounge. Ruang-ruang ini memiliki perabot ruang yang didesain sesuai dengan kebutuhan aktivitas yang berlangsung didalamnya. Penataan perabot ruang ini secara tidak langsung mengarahkan dan memberikan orientasi pada pengguna ruang untuk dapat bergerak, dan menetap sesuai dengan zonasi yang ada secara maksimal.

Beberapa ruang merangsang sensori penggunaannya dengan sangat tajam. Seperti ruang penerima, memberikan pengalaman audial dan sentuhan yang tajam. Karena permainan material yang unik serta suara pohon sekitar kawasan yang mengundang pengguna ruang untuk masuk dan merasakan kenyamanan yang dihadirkan Alila Ubud.

Lalu ruang teras penerima dan foyer menuju Plantation Restaurant, ruang ini mencerminkan kontekstualitas arsitektur. Dengan merangsang indra audial dan visual pengguna ruang, melalui pemandangan yang luas terbentang menuju seluruh kawasan Alila Ubud. Dan juga pengalaman audial yang semakin dipertajam dengan ruang yang terbuka tanpa ada atap dan dinding.

selanjutnya pada ruang Plantation Restaurant, pengalaman sensori pengguna ruang dimaksimalkan secara penciuman, pengelihatn, dan perabaan. Pertama, indra penciuman dari ruangan ini dihadirkan melalui pembakaran bunga untuk menjadi elemen pembau natural. Hal ini membentuk pengalaman kontras dengan ruang foyer sebelumnya, sehingga saat pengguna ruang memasuki ruang ini mulai dari penciuman mereka sudah langsung merasakan intimasi ruang yang baru.

Memasuki pengalaman sensori kedua, dari indra pengelihatn atau visual pengguna ruang dihadapkan dengan elemen fisik spasial yang atraktif. Campuran dari penggunaan elemen struktur yang unik dan warna ruang yang sangat hangat. Dominasi dari kolom-kolom kayu pada ruangan ini menghadirkan sebuah pengalaman ruang yang sangat hangat dan juga kompleks. Namun secara visual pengguna ruang, ruang ini menghadirkan zonasi visual dengan tanpa batasa ruang yang masif. Hanya menggunakan deretan kolom, ruang ini terbagi dengan sendirinya dan hal ini membentuk kenayaman ruang yang sangat private antar meja makan.

Dari indra sentuhan atau perabaan, ruang ini merubah tekstur dominan dari ruang sebelumnya dengan sangat berbeda. Jika melihat ruang sebelumnya yang didominasi dengan material yang kasar dan dingin, ruang Plantation Restaurant ini menghadirkan tekstur yang halus dan sangat hangat dari material kayu yang hampir meliputi seluruh elemen dalam ruang ini.

Selanjutnya membahas pengalaman sensori pada ruang foyer utama atau area sirkulasi utama. Ruang ini memiliki bentuk yang unik, karena seluruh ruangan ini merupakan kontur yang diperhalus menjadi susunan anak tangga. Prosesi saat menuruni tiap anak tangga ini menghadirkan variasi pengalaman spasial yang unik secara sensori. Seperti saat baru memasuki ruang ini yaitu berada pada kontur teratas dari kawasan, pengunjung diajak untuk berinteraksi dengan perpohonan yang rimbun serta angin yang kencang dari atas kawasan. Hal ini merangsang sensori pengguna ruang dari aspek audial dan perabaan atau sentuhan. Begitu kencangnya angin memberikan pengguna ruang pengalaman yang sangat dingin dari temperatur. Lalu dari angin ini menghasilkan suara kecil yang konstan Ketika terkena pada perpohonan yang rimbun. Sehingga membuat pengalaman spasial pada ruang ini sangat tenang dan dingin. Namun Ketika mulai menurni tangga menuju ruang Plantation Restaurant, pengunjung bertemu dengan sedikit bukaan menuju Infinity pool, dari ketinggian ruang foyer utama saat setara dengan ruang Plantation Restaurant, pengguna ruang dapat melihat cuplikan sedikit dari pemandangan utama Alila

Ubud yaitu Infinity pool. Semakin turun menuju Cabana Lounge dan kawasan Private villa, pengguna ruang ini akan merasakan kebebasan ruang yang tidak terbatas.

Dengah ruang yang menjadi sangat terbuka dan kosong, membuat indra visual pengguna ruang langsung terangsang secara tiba-tiba. Pengalaman visual yang unik, karena dapat melihat secara semua sisi dari kawasan Alila Ubud dengan jelas.

Setelah melewati ruang foyer utama ini, pengguna ruang diajak untuk masuk ke dalam Cabana Lounge, dimana ruang ini merupakan area yang langsung berbatasan dengan ruang Infinity pool.

Pengalaman spasial sensori pada ruang ini didominasi dari indra perabaan dan dilengkapi dengan indra pengelihatannya. Perabaan pengguna ruang diambil alih oleh seluruh elemen pelingkup Cabana Lounge. Beragam tekstur dan material dipertemukan pada area ini. Mulai dari tekstur batu bata, batuan alam, dan kayu dikombinasikan secara proposional oleh Kerry Hill. Sehingga perabaan pengguna ruang menjadi unik dan sangat berbeda dari pengalaman ruang-ruang sebelumnya. Indra visual tentunya berperan dalam pengalaman spasial sensori pada ruang ini, dari pemandangan ruang dalam yang unik melalui material, diubah dengan pemandangan ruang Infinity pool dan kawasan tebing sekitar Alila yang terbuka langsung tanpa ada pembatas.

Hal ini membuat pengguna ruang memiliki pengalaman visual yang sangat kaya dan unik. Seluruh tempat duduk dan area makan pada Cabana Lounge memiliki orientasi langsung menuju Infinity pool, sampai perletakan perabot mengikuti orientasi ini agar tiap pengguna ruang dapat menikmati pemandangan ini dengan nyaman.

Memasuki sekuensi pengalaman spasial sensori pengguna ruang publik pada Alila Ubud ini pengunjung ditutup dengan ruang yang sangat menggugah yaitu Infinity pool.

Dengan ruang ini sebagai penutup pengalaman ruang yang terbentuk, Infinity pool ini ingin memberikan sebuah pengalaman yang *limitless*. Sesuai dengan nama dari ruang ini Infinity pool, ruang ini menghadirkan pemandangan yang tidak terbatas atau *infinity vista*. Hal ini langsung merangsang indra pengelihatannya pengguna ruang dengan sangat dominan. Pengguna ruang dihadapkan dengan ruangan yang benar-benar terbuka, luas, dan sangat megah. Seluruh indra sensori yang ada pada manusia bercampur menjadi satu dan memusatkannya pada pengalaman visual yang sangat indah.

Kawasan sekitar Alila yang menjadi “dinding” pelingkup area ini, memberikan suasananya yang sangat tenang sehingga Infinity pool ini merupakan area kontemplasi massal pengguna ruang. Dengan memberi kesan ruang yang berada di tengah alam terbuka ruang ini mencerminkan konsep awal dari Alila Ubud ini yaitu *surprise*. Pengalaman ruang yang

diruntutkan mulai dari ruang drop off hingga Infinity pool, dicoba dengan seluruh elemen pembentuk ruang untuk merangsang pengalaman spasial sensori pengunjung untuk terus merasakan kedinamisan perubahan suasana ruang yang terjadi. Mulai dari perasaan yang misterius, tidak tahu arah dan dipenuhi dengan Batasan perpohonan sekitar kawasan, lalu dibuka secara perlahan melalui kontur tapak yang memberikan intimasi ruang secara alami bagi pengunjung. Dan diakhiri dengan pemandangan tidak terbatas yang terjadi pada Infinity pool ini.

5.2. Saran

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mempertajam bagaimana manusia dapat mengapresiasi sebuah ruang dengan seluruh aspek sensori yang dimilikinya. Karena ruang dalam arsitektur selalu memiliki jiwanya masing-masing dan akan mempengaruhi tiap sensor indra dalam tubuh manusia secara spesifik.

Alila ubud karya Kerry Hill ini mencerminkan sebuah contoh dari karya arsitektur yang memberikan pengalaman spasial sensori dengan sangat kaya. Seluruh indra manusia dapat terangsang dengan maksimal, mulai dari penyikapan Kerry Hill terhadap tapak, dan didukung dengan inovasi pengolahan material lokal sebagai identitas yang kuat dari kawasan hotel ini.

Saran yang dapat diberikan untuk kemajuan akan kepekaan ruang dalam arsitektur, semoga penelitian yang akan membahas mengenai topik pengalaman spasial sensori ini dapat semakin mendalam dan spesifik. objek Alila ubud dipilih karena Arsitek Kerry Hill yang selalu menerapkan pengalaman spasial sensori secara intuitif dalam perancangannya. Dan Alila ubud ini walaupun dirancang oleh arsitek luar negeri, namun kontekstualitas dan identitas dari Bali tidak hilang bahkan diperkuat.

Hal ini memunculkan rasa penasaran tinggi, akan bagaimana merancang sebuah pengalaman ruang yang kontekstual namun tetap merangsang pengguna ruang untuk merasakan pengalaman ruang yang diinginkan sang arsitek.

Mungkin untuk penelitian setelah ini dapat mengolah pengalaman spasial sensori pada objek lainnya yang ada di dalam Indonesia. Sehingga diharapkan topik ini bisa menghasilkan sebuah pengalaman spasial sensori yang memiliki identitas Indonesia dalam prosesnya. Sebuah kekayaan akan indra sensori yang terdapat pada manusia, dapat dimodifikasi dengan berbagai cara melalui bermacam elemen arsitektur. Hal ini dapat menjadi potensi yang mungkin sering dilupakan arsitek atau calon arsitek dalam mendesain ruang.

Kekayaan indrawi manusia bisa mendukung desain dari segala aspek termasuk kontekstualitas kawasan. Kerry Hill membuktikan bahwa perancangan yang didukung dengan pengalaman indrawi sebagai dasarnya akan mempermudah pengguna ruang untuk merasakan karakteristik rancangan secara holistik dan unik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- McCarter, Robert, Juhani Pallasmaa. (2012). *Understanding architecture*. Phaidon.
- Pallasmaa, Juhani. (2005). *The Eye of the Skin : Architecture and Senses*. Britain: Wiley Academy.
- Pallasmaa, Juhani. (2006). *Question of Perception: Toward Phenomenology of Architecture*. Japan: A+U Publishing, Co., Ltd.
- Bielefeld, Bert. (2013). *Basic Architectural Design*. Basel : Birkhauser.
- Zumthor, Peter. (2006). *Atmospheres: architectural objects*. Basel, Switzerland : Birkhauser.
- Schaik, Leon van. (2014). *AD PREMIERS : Practical Poetics in Architecture*. The Atrium, Southern Gate, Chichester, West Sussex, PO19 8SQ, United Kingdom : John Wiley & Sons Ltd.
- Antoniades, Antony C. (1992). *Poetics of Architecture: Theory of Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Zumthor, Peter. (1995). *Thinking Architecture*. Basel: Birkhauser.

Jurnal

- Soni, Anuj kumar. (2010). *UNDERSTANDING THE POETICS OF ARCHITECTURE*. University School of Architecture and Planning Guru Gobind Singh Indraprastha University Kashmere gate, New Delhi.
- Barbu, Maria. *ABOUT POETICS OF ARCHITECTURE*. editura Capitel.
- Basyazici, Burcin. (2012). *A Phenomenological study of sensual space experiences in terms of architectural pleasurability: A critique of visual dominance*. academia.
- Emeney, Drew. (2016). *Sensory Experience in Space: An Analysis of Phenomenology and Winneries* (hal. 4-17). University of Utah.
- Böhme, Gernot. (2015). *Atmosphere as Mindful Physical Presence in Space* (hal 21-32), OASE.

Internet

- Merlin, Gili. (2013, Desember 03). *Peter Zumthor: Seven Personal Observations on Presence In Architecture*. Diakses tanggal Januari 17, 2020, dari Archdaily: <https://www.archdaily.com/452513/peter-zumthor-seven-personal-observations-on-presence-in-architecture>.
- Zumthor, P. (7.02. 2012) *Slow Light*. Diakses tanggal 2 februari 2020. dari: http://www.langameslicht.com/html/engl/conversations_3.html.
- Schielke, Thomas. (2014, Maret 28). *Light Matters: Sacred Spaces*. Diakses tanggal Januari 17, 2020, dari Archdaily: <https://www.archdaily.com/490781/light-matters-sacred-spaces>.
- Pallasmaa, J. (2012). *Space, Place and Atmosphere*, University of Helsinki. Diakses tanggal Januari 28 2020. Dari: https://www.researchgate.net/publication/307736759_Space_place_and_atmosphere_Emotion_and_peripheral_perception_in_architectural_experience. (Accessed: 26 Nov. 2017)

Sveiven, Megan, (26 Jan 2011). Bruder Klaus Field Chapel / Peter Zumthor. Diakses 2 februari 2020.dari: <https://www.archdaily.com/106352/bruder-klaus-field-chapel-peter-zumthor>.